

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus penyimpangan pada kalangan peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Isu tentang tindak kekerasan, membudayanya sikap kurang menghormati orang tua dan guru, tindakan tercela, serta banyak lagi penyimpangan-penyimpangan lainnya yang selalu mewarnai layar kaca maupun lembaran surat kabar dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah dasar, namun bagaimanapun semuanya itu hendaknya dapat menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai penganggung jawab moral di sekolah dasar untuk dapat mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam untuk tidak hanya berjalan secara konvensional - tradisional.

Pembaharuan pendidikan agama Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin terutama pada usia dini (sekolah dasar) harus dididik mengenai dasar ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan cara pandang, pengetahuan dan tingkat perkembangan jiwa anak. Penyampaian yang tepat dan proporsional kepada peserta didik membuat mereka mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Pendidikan agama Islam, harus sanggup “meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi yang bersifat global, maupun perilaku masyarakat yang mengalami

Mengingat demikian pentingnya pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, maka lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri Bulus, Pakem, Sleman berusaha untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkenaan dengan pengamalan ibadah untuk membentuk akhlak peserta didik.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang akan senantiasa tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT. Terbentuknya pribadi-pribadi manusia yang berkepribadian muslim yang akan menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Perkembangan kepribadian muslim tersebut pada akhirnya akan berkembang menjadi keluarga yang Islami, masyarakat yang Islami dan sampai kepada bangsa yang Islami yang makmur diridhoi oleh Allah SWT. Amanat pendidikan agama Islam ini mempunyai misi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Sebagaimana sabda Rasulullah

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya :

"Manusia yang paling baik ialah manusia yang paling baik akhlaknya"

(H.R. Imam Tabrani) (Tim bina Karya Guru, PAI Erlangga, Jakarta 2003:47)

Di samping hadits di atas sebagai dasar penulis mengambil judul di atas adalah mengacu pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan mengacu kepada hal tersebut di atas, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan kunci utama membentuk insan kamil. Akhlakul karimah merupakan prasarat untuk menjadikan seseorang selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah, sebagaimana dalam Firman-Nya :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

Artinya : " Setiap orang memperoleh derajat sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang mereka perbuat ".(Q.S. Al An'am : 132)

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk Allah yang lain. Hal ini didasari oleh kasih sayang Allah kepada manusia, yaitu diberikannya akal kepada manusia, sedangkan makhluk yang lainnya tidak diberi-Nya.

Oleh karena itu guru di sekolah berupaya melaksanakan pendidikan kepada peserta didik yang beragama Islam, khususnya, agar menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga menjadi insan yang sempurna, bermanfaat bagi manusia, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan negara.

Kepala Sekolah SD sebagai penanggungjawab sekolah dengan dibantu guru-guru yang lain berusaha melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada siswanya dalam upaya membangun akhlak.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman ?
- b. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak siswa di SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui peranan pendidikan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, khususnya siswa kelas V di SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman.
2. Adapun kegunaan dari penelitian adalah :
 - a. Menambah masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar agar bertambah wawasan keilmuannya khususnya bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

- b. Memberikan kontribusi yang dapat dijadikan khasanah pengetahuan tentang persoalan yang muncul dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencari beberapa literatur yang berkenaan dengan penelitian skripsi ini. Diantaranya adalah Pelaksanaan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar, Bimbingan Ibadah untuk murid Sekolah Dasar serta Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar. Buku ini membahas tentang cara-cara mengajar yang baik, persiapan yang harus dilakukan, metode yang digunakan dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan ketika sedang mengajar di kelas agar mata pelajaran yang diajarkan dapat diterima peserta didik dengan baik. Tulisan ini diperuntukkan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.

Skripsi yang ditulis Sumijo mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi agama Islam (STAIN) Surakarta yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam non formal terhadap pembinaan remaja di Desa Sidoluhur, Godean, Kabupaten Sleman (2001) membahas tentang peranan Pendidikan Agama Islam non formal di Desa Sidoluhur yang berkaitan dengan aspek keimanan dan akhlak remaja. Skripsi dalam bentuk penelitian lapangan ini membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam non formal yang diikuti oleh

Selain itu skripsi Siti Fatimah mahasiswa jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, yang berjudul tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pakem I, Pakembinangun, Pakem, Sleman (2005) menekankan pada pembelajaran ibadah shalat yang meliputi tujuan, gerakan shalat, bacaan shalat fardhu dan pengembangan kemandirian anak dalam menjalankan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ibadah shalat merupakan salah satu tolok ukur yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, terutama pada usia anak yang duduk di bangku sekolah dasar .

Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa tingkat sekolah dasar sangat penting. Karena perubahan zaman dengan teknologi modern di era globalisasi ini, selain mendatangkan dampak positif juga menimbulkan ekses negatif, terutama dalam masalah budaya dan gaya hidup yang dibawa dari dunia barat. Akhlak yang baik harus sejak dini ditanamkan secara cermat, tepat dan kuat pada diri peserta didik. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dan fundamental untuk mencegah sekaligus menjadi filter budaya dan gaya hidup yang akan merusak moral peserta didik.

Dalam penelitian ini Penulis ingin membahas peranan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pihak sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam, keluarga dan masyarakat sekitar sekolah dalam rangka membentuk siswa yang akhlakul kharimah untuk menghadapi kemajuan peradaban dan perilaku global di zaman moderen.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mendidik adalah menanamkan tabi'at yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan kepribadian utama. Pendidikan agama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. (Zuhairini, 1981:25)

Sementara itu definisi yang lebih lengkap dikemukakan sebagai berikut :

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia memahami, mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti”.
(Ditjen Binbaga Islam, 1983 : 82)

Dari berbagai pendapat para ahli pendidikan tersebut di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa : “Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dengan sengaja dan sistematis untuk mengembangkan manusia yang berkualitas utama, hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat”.

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam bisa dilakukan pada jalur formal, informal ataupun non formal. Secara teori ketiganya mempunyai aspek dan faktor-faktor pendidikan yang tidak berlainan dalam sistem pendidikan Islam, yakni aspek kognitif, afeksi dan aspek psikomotor ini harus berjalan seimbang. Dan faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat dan faktor lingkungannya.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1). Dasar Religius

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada antara lain Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً. فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ
كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.
(التوبة : ١٢٢)

Artinya :

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada hukumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At Taubah : 122)

Dari ayat tersebut di atas tersirat bahwa hendaklah di antara orang-orang mukmin ada sekelompok orang menuntut ilmu pengetahuan khususnya tentang agama dan kemudian mengajarkan kepada orang-orang mukmin yang lain.

Di samping ayat tersebut di atas, menurut ajaran Islam dalam Al Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 diterangkan bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an Allah telah memberitahukan kepada segenap manusia agar mendidik anak-anaknya, bahwa ia

merupakan amanah dari Allah yang harus kita jaga setelah mereka mendidik diri mereka sendiri.

Adapun bunyi Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالمُهْتَدِينَ.

(النحل : ١٢٥)

Artinya :

"Ajaklah kepada ajaran Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(QS. An Nahl : 125)

Dasar Pendidikan Agama Islam pada hadits :

مَا مِنْ مَوْئُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودِيَّانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ (رواه البيهقي)

Artinya :

"Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi." (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap orang tua berkewajiban atau bertanggung jawab terhadap fitrah yang dikaruniakan Allah kepada anaknya, yaitu fitrah ketauhidan yang senantiasa harus dijaga. Cara menjaga fitrah tersebut adalah dengan cara memberikan agama Islam kepada anak-anaknya sedini mungkin.

2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan Agama Islam di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan. Dan sebenarnya dasar dari segi hukum sebagai penguat.

Adapun dasar dan segi yuridis atau hukum ada 3 macam :

a). Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama.

b). Dasar Struktural

Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- (1). Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c). Dasar Operasional

Dasar operasional yang dimaksud adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab ‘ akhlakun ‘ dalam bentuk jamak sedang mufrodnya adalah ‘ khuluq’, yang berarti budi pekerti atau perangai. Secara terminologis akhlak berarti perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal . (Aunur Rokhim, 2002 : 86)

Menurut Drs. Muhammad Alim, M.Ag. akhlak adalah suatu perbuatan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikiran.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara. (Muhammad Alim, M.Ag , 2006 : 151)

b. Dasar religius

Sebagaimana Firman Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang berakhlak sangat mulia.” (Q.S. Qolam : 4)

Dengan lebih tegas Allaoh memberi penjelasan secara transparan, bahwa akhlak Rosululloh sangat layak dijadikan standar moral umatnya.

c. Tujuan akhlak

Tujuan Akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seorang dapat menjaga kualitas mu'amalah ma'Alloh dan mu'amalah ma'annas , insya Allaoh akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik dunia maupun ukhrowi. (Aunur Rohim, ed, 2002 : 93)

d. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan hidup .

Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki* sebagaimana telah dijabarkan diatas.

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada ALLAH yaitu: *Pertama*, Karena Allah yang telah menciptakan manusia. Sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakanya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan panca indera tersebut menurut ketentuan – ketentuan yang telah di gariskan Allah SWT.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan – tumbuhan, air, udara, bintang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikanya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan. Melainkan harus

meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlqul karimah*).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena

manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahiar dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al- qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya

Di sisi lain Al- qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa ijin,

jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali dipertimbangkan, antara lain :

- a) Keluarga , segala perilaku dan cara berfikir dalam keluarga, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan pendidikan agama. Memberi teladan atau uswah hasanah termasuk pendidikan agama. Karena itu, pendidikan agama Islam pertama kali harus dimulai dari rumah. Sekolah hanya menambahi, sekolah hanya sekunder. walaupun pendidikan agama ditambahkan sementara keluarga tidak menjalankan fungsinya, tetap akan percuma.

Pendidikan agama Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sekolah formal belaka, tapi lebih utama adalah tanggung jawab keluarga. Ini sangat penting. Oleh karena itu, tidak mungkin kita mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan oleh sekolah, hal itu tetap tidak memadai karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan dalam keluarga.

- b) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm/rahmah*) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. ” *Kasihlah kepada orang di muka bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada dilangit akan kasih kepadamu* ”.

- c) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (bisa disebut *Ukhuwah Islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- d) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin,ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaanya yang penilain dan kadarnya hanya tuhan yang tahu. Prinsip ini di paparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasar iman (*Ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*Ukhuwah Insaniyah*).
- e) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif.. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkanya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh ithikad baik dan bebas dari prasangka. Alquran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*Ummatan Washaton*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (*Wasith*, Indonesia : Wasit).
- f) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kapada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
- g) Rendah hati (*tawadhu`*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan

menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemesatian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

- h) Dapat dipercaya (*al-amanah*), Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- i) Perwira (*'iffah atau ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- j) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi Alquran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan.
- k) Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq) yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. (Muhammad Alim, 2006:152)

F. Metode Penelitian

Dalam perkembangan jaman modern ini, pendidikan menjadi masalah yang sangat penting. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan adalah anak

didik tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal atau perilaku negative atau yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Pendidikan agama sangat penting peranannya dalam membentuk akhlak anak. Walau jam pelajaran agama Islam yang disediakan disekolah sangat terbatas, sekaiatr 2 sampai 3 jam setiap minggunya, harus tetap diupayakan untuk menanamkan nilai –nilai agama Islam ini lewat mata pelajaran lainnya terutama oleh guru – guru yang beragama Islam.

Pemberdayaan pendidikan non formal dalam bidang agama Islam, seperti lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pergaulan anak perlu terus dibangun dan ditumbuhkembangkan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dan memperkokoh wawasan dan pemahaman Islam dengan tujuan akhir membentuk akhlak yang Islami.

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Penentuan subyek adalah suatu cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menentukan sumber data yaitu subyek yang mempunyai informasi data dalam penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian atau sumber data dalam penelitian adalah :

- a. Kepala Sekolah SDN Bulus, Pakem, Sleman.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.
- c. Siswa-siswi kelas V SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman.

2. Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data. Oleh karena data yang diperoleh data dalam penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif maka metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1). Analisa data kuantitatif

Data kuantitatif dianalisa dengan metode kuantitatif, yaitu tabel distribusi frekuensi , kemudian dilakukan dengan perhitungan presentase. Dalam penelitian ini menggunakan metode statistik sederhana dengan rumus :

$$P = F / N \times 100 \%$$

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = jumlah siswa yang diteliti

2). Analisa data kualitatif

Data kualitatif dianalisa dengan menggunakan pola induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

(Sutrisno Hadi: Andi Offset,1995:42)

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal dari skripsi ini disajikan tentang halaman Judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, dan

Dari ketiga data sumber data tersebut di atas yang menjadi obyek penelitian adalah murid kelas V dengan rincian , jumlah siswa sebanyak 24 orang, yang memeluk agama Islam 23 orang, sedang yang beragama katolik 1 orang.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data-data dan fakta-fakta yang terjadi dan terdapat pada subyek dan obyek penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi digunakan penulis untuk memperoleh data tentang :

- 1). Kondisi Pendidikan agama Islam dan sarana peribadatan .
- 2). Situasi lingkungan pendidikan agama Islam.
- 3). Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dan data segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman.

b. Metode Interview

Yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan diikuti dua orang atau lebih bertatap muka,

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui-mengetahui gambaran umum SDN Bulus,Pakem ,Sleman, keadaan guru, keadaan siswa serta kegiatan yang ada di dalamnya.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang :

- 1). Keadaan geografis
- 2). Populasi siswa
- 3). Rincian pemeluk agama

d. Metode Angket

Angket sebagai suatu metode pengumpulan data untuk pemakaian yang wajar terbatas pada pengumpulan pendapat atau pengumpulan fakta yang memang diketahui oleh sampel, yang tak mungkin diperoleh oleh jalan lain “ (Winarno: Tarsito,Bandung 1985 ; 180).

Dengan metode ini penulis ingin memperoleh data siswa kelas V SD Negeri Bulus, Pakem,Sleman yang beragama Islam tentang :

- 1). Materi pendidikan agama Islam yang diperoleh / diajarkan kepadanya.
- 2). Sikap dan patispasi aktif siswa dalam pendidikan agama Islam, sekaligus sikan dan usaha orang tuanya dalam membangun akhlak

Pada bagian inti, terdiri dari empat bab yakni Bab I berisi pendahuluan. Pada tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, kajian teori dan telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi gambaran umum SD Negeri Bulus, Pakem, Sleman meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, sarana dan prasarana pendidikan.

Bab tiga berisi tentang kajian pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa yang meliputi komponen komponen pendidikan Islam di Sekolah Dasar, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan yang diterapkan, hasil penilaian pencapaian prestasi belajar siswa kelas V, deskripsi Penelitian akhlak siswa kelas V, kompilasi hasil penelitian, analisa hasil penelitian akhlak dengan hasil pencapaian prestasi belajar siswa kelas V, faktor pendukung dan penghambat.

Pada bab terakhir yakni penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran.